

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada umumnya upacara memiliki aturan dan tata cara yang tidak berubah dari generasi ke generasi hingga saat ini yang menjadi tradisi dan bagian dari kehidupan masyarakat yang diwariskan oleh nenek moyangnya.¹ Upacara sebagai aktivitas kebudayaan akan terus dilakukan oleh masyarakat pendukungnya karena dianggap masih relevan dalam kehidupannya. Koentjaraningrat menyatakan bahwa aktivitas kebudayaan merupakan serangkaian aktivitas yang dinamik, berlanjut dan berulang dalam rangka mempertahankan dan melestarikan budaya tersebut. Upacara juga bukan hanya merupakan rutinitas semata, melainkan perwujudan dari keyakinan dan sikap religius manusia, dan ditujukan kepada suatu kekuatan mistik.² Praktik upacara digelar memiliki tujuan untuk melestarikan, mempertahankan bahkan memperkenalkan budaya tersebut pada generasi sekarang dan generasi berikutnya.³

Upacara merupakan perwujudan agama dengan menggunakan kekuatan-kekuatan yang dianggapnya berperan dalam pemenuhan kebutuhan hidup manusia baik yang material maupun non-material.⁴ Dalam kajian antropologi, ada empat aspek yang tetap dan harus ada dalam melakukan upacara yaitu; tempat upacara keagamaan, berhubungan dengan tempat yang dianggap keramat dalam pelaksanaan upacara tersebut seperti candi, pura, makam, gereja, kuil, mesjid, langgar dan lain sebagainya. Berkaitan dengan waktu dan hari-hari suci dan keramat, benda-benda dan alat upacara yang digunakan yaitu berupa patung yang melambangkan dewa, lonceng suci, seruling, genderang sebagai alat bunyi-bunyian. Orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara seperti syaman, pendeta, biksu, dan dukun.

¹ Rahmi Febriani dan Edi Dwi Riyanto, "Upacara Adat Tengger di Ambang Komodifikasi: Merawat Tradisi dari Ancaman Desakralisasi," *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 23, no. 2 (18 Desember 2021): 148, <https://doi.org/10.25077/jantro.v23.n2.p148-156.2021>. hal.7

² Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: PT Gramedia, 1974). Hal.25

³ Muhammad Krisnawan et al., "Ritual Sakral Penyucian Benda Pusaka, Nyangku," *Cinema Tology* 2, no. 1 (2022): 112–21.hal.116

⁴ Arifudin M Arief, "Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim dalam Sosiologi Pendidikan," *Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 2 (2022): 1–14. Hal. 11

Kemudian unsur-unsur dalam upacara diantaranya seperti sesaji, berkorban, berdo'a, bernyanyi, nyanyian suci, menari tarian suci, makan bersama makanan yang telah dido'akan, memainkan seni drama suci, berpawai, berpuasa, bertapa bahkan bersemedi.⁵

Di antara upacara yang masih tetap mempertahankan aturan dan unsur-unsur dalam upacara seperti di atas, yaitu upacara Seba yang dilakukan oleh masyarakat Baduy sebagai bentuk rasa syukur dan tali silaturahmi kepada Pemerintah Kabupaten Lebak dan Provinsi Banten yang dilakukan setelah masyarakat Banten panen hasil pertanian⁶. Kemudian di Daerah Yogyakarta dilaksanakan upacara adat Nyadran sebagai bentuk kesadaran akan masyarakat yang berlatarbelakang agraris yang telah mentradisi di Kabupaten Gunung Kidul.⁷ Di Kabupaten Ciamis tepatnya di Desa Cimaragas terdapat upacara Misalin yang artinya pergantian yakni upacara membersihkan diri dari berbagai kegiatan yang bertentangan dengan syariat agama Islam. Tradisi ini biasanya dilakukan saat menyambut bulan suci Ramadhan di Situs Patilasan dan tempat pemakaman Raja Galuh yang terletak di Desa Cimaragas Ciamis. Semua rangkaian upacara dilaksanakan sesuai dengan norma dan adat dari para leluhur masyarakat Cimaragas seperti tempat-tempat yang dianggap sakral, pelaksanaan kuramasan oleh juru kunci, terdapat tokoh adat, tokoh agama dan pemerintah. Kelapa yang dibakar untuk diarak keliling kampung.⁸ Kemudian di Kabupaten Ciamis juga ada upacara adat yang bernama Nyuguh yang berasal dari Kampung Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari. Upacara tersebut dipercaya sebagai penolak bala dalam menyambut bulan Maulid. Upacara adat Nyuguh dilakukan secara turun-temurun sebagai bentuk penghormatan terhadap Raja Padjajaran yang melewati Kampung Kuta saat menuju Jawa Tengah.

⁵ Oda I B Hariyanto, "The Meaning Of Offering Local Wisdom In Ritual Panjang Jimat," International Journal Of Scientific & Technology Research 6, no. 06 (2017), www.ijstr.org. Hal.6

⁶ Endang Supriatna, "Upacara Seba Pada Masyarakat Baduy," Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya 4, no. 3 (2012): 481, <https://doi.org/10.30959/patanjala.v4i3.160>.

⁷ Raditya HB Michael, "Upacara Adat dan Identitas Kultural Seni Budaya Yogyakarta," Matajendela (Yogyakarta, 2017), www.tamanbudayayogyakarta.com.

⁸ Sudikna Endik, "Akulturasi Budaya Islam dengan Budaya Sunda dalam Tradisi Misalin di Desa Cimaraga Ciamis" (UIN Syarif Hidayatullah, 2021).

Masyarakat berkumpul kemudian bersama-sama berangkat ke pinggir sungai Cijolang yang dipimpin oleh kuncen.⁹

Upacara-upacara keagamaan di atas yang dilakukan masyarakat merupakan bentuk dari kepercayaan masyarakat terhadap sesuatu yang ghaib, adirasa dan memiliki hubungannya dengan alam yang mendorong masyarakat untuk melakukan tindakan ritual dalam seluruh rangkaian hidupnya seperti kelahiran, kematian, syukuran, selamatan dan ritual tolak bala lainnya. Kearifan lokal yang muncul ditengah masyarakat tersebut lahir dari dorongan –dorongan spiritual yang memiliki kaitan erat dengan alam yang sarat akan nilai sakral yang cenderung tetap dan masyarakatnya lambat mengalami perubahan dan secara konsisten mempertahankan tradisi.

Namun penulis melihat, terdapat upacara yang mengalami perubahan apabila dilihat secara sosiologis, yaitu perubahan dari nilai guna ke nilai pasar atau nilai tukar yang terjadi upacara adat Nyangku. Nyangku di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis merupakan warisan leluhur Panjalu yang dilaksanakan secara turun-temurun dari akhir abad ke-7 hingga sekarang dari Prabu Sanghyang Borosngora yang berjasa menyebarkan agama Islam di Panjalu. Nyangku di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis sebagai fenomena kebudayaan bersifat dinamis mengalami perkembangan dan perubahan, yang dipengaruhi oleh berbagai hal baik karena dinamika internal maupun eksternal. Pada masa itu, Borosngora menggunakan Nyangku yang diiringi alat musik gembyung sebagai upaya dakwah Islamnya untuk menarik massa. Nyangku di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis merupakan prosesi penyucian benda-benda pusaka peninggalan Sanghyang Borosngora, raja-raja Panjalu dan para bupati Panjalu terdahulu dan penerusnya yang tersimpan di Bumi Alit.¹⁰

Arus globalisasi dapat menjadi sebuah peluang dan tantangan. Tantangannya, dapat mengakibatkan masyarakat kehilangan identitas dan disorientasi. Meskipun dilain sisi globalisasi memberikan peluang kemudahan untuk mempertahankan dan

⁹ Z M Dharma dan L Nur'aeni, “Upacara Adat Nyuguh di Kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis Untuk Bahan Ajar Membaca Artikel Budaya di SMA / SMK / MA Kelas XII (Kajian Semiotik),” Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah 3 (2017): 52–60.

¹⁰ Mirna Nur et al., “Nyangku : Implementasi Nilai-Nilai Sosial Melalui Ritual Upacara Adat Desa Panjalu Ciamis Jawa Barat” I (2018), <https://doi.org/10.29408/se.v2i1.991>. hal.5

mengembangkan diri dengan memaksimalkan potensi yang ada. Pengaruh globalisasi telah berhasil membentuk masyarakat yang konsumtif yang berorientasi pada kepentingan pasar, dan menggeser sistem nilai spiritual. Kecenderungan konsumtif inilah yang menjadi penyebab menguatnya pengaruh kapitalisasi yang cenderung ke arah profan.¹¹

Agenda komodifikasi menjadi salahsatu strategi bertahan bagi aktivitas upacara agar tetap relevan dengan kehidupan masyarakat modern, termasuk upacara adat Nyangku di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis. Komodifikasi sebagai proses perubahan nilai guna suatu barang atau jasa menjadi nilai tukar.¹² Greg Fealy mengartikan komodifikasi sebagai suatu objek atau benda diubah dari yang tidak memiliki nilai tukar menjadi memiliki nilai pasar dan dapat diperdagangkan untuk mendapatkan keuntungan. Komodifikasi agama adalah komersialisasi agama dengan cara dikemas sedemikian rupa mengubah keimanan, atau simbol-simbol, perilaku, ritus-ritus dalam agama diubah menjadi komoditi yang dapat diperjualkan belikan untuk mendapatkan keuntungan.¹³

Tradisi budaya dapat terus bertahan apabila berubah mengikuti selera masyarakat yang dapat memenuhi kebutuhannya, maka masyarakat akan senantiasa memelihara dan akan tetap melaksanakannya. Namun hal tersebut berimplikasi pada sakralitas yang erat dilekatkan pada aktivitas upacara. Termasuk dalam sakralitas upacara adat Nyangku di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis mengalami pergeseran seiring dengan perkembangan pelaksanaan upacara yang menjadi semacam seni pertunjukan hiburan budaya yang dikemas dalam iklan pariwisata. Upacara adat Nyangku di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis menjadi penting untuk dipromosikan sebagai aset daerah maupun nasional. Disamping itu, agenda komodifikasi sedikit banyaknya dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat Panjalu terhadap tradisi Nyangku. Tempat- tempat yang berkaitan dengan Nyangku di Desa Panjalu Kecamatan

¹¹ Muzakir, "Dari Sakral ke Profan: Globalisasi Dan Komodifikasi dalam Dunia Spritual dengan Ilustrasi Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Babussalam (TNKB)," *Akademika* 20 (1 Januari 2015): 1–26. Hal.17

¹² Fatonah Dewi, "Komodifikasi Agama Terhadap Al-Qur'an Sebagai Objek Wisata Religi (Studi Kasus Di Bait Al-Qur'an Al-Akbar Di Kecamatan Gandus Palembang)" (*Uin Sunan Kalijaga*, 2021). Hal. 22

¹³ Greg Fealy, *Consuming Islam : Commodified Religion and Aspirational Pietism in Contemporary Indonesia* (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2008). Hal.16-18

Panjalu Kabupaten Ciamis seperti Bumi Alit, Situ Lengkong yang menjadi tempat pemakaman leluhur Panjalu menjadi salahsatu destinasi ziarah Islam di Jawa Barat, pesatnya para pedagang, fasilitas penginapan dan berbagai wahana meningkat pesat di Panjalu.¹⁴ Situ Lengkong Panjalu diproyeksikan ke depan menjadi zona wisata andalan yang ada di Kabupaten Ciamis. Hal tersebut dilatarbelakangi dengan wisatawan yang tak pernah berhenti datang¹⁵. Padahal kebudayaan dalam bentuk tradisi merupakan unsur penting guna membangun keseimbangan antara nilai spiritual dengan nilai material untuk membentuk nilai etik dan estetika, banyak para penonton yang datang pada upacara datang dengan prinsip nonreligius menganggapnya sebagai tontonan biasa.¹⁶

Fenomana yang terjadi pada upacara adat Nyangku di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis, menarik penulis untuk menganalisisnya dengan menggunakan teori komodifikasi. Komodifikasi yang didefinisikan oleh Greg Fealy sebagai benda komersial atau objek yang memiliki nilai dagang. Komersialisasi Nyangku dikemas dengan cara mengubah kepercayaan masyarakat terhadap upacara Nyangku, atau simbol-simbol, perilaku, ritus-ritus dalam Nyangku diubah menjadi komoditi yang dapat diperjualkan belikan untuk mendapatkan keuntungan. Greag Fealy menambahkan bahwa agama atau kepercayaan dapat menjadi peluang sebagai komoditas yang menguntungkan apabila dikaitkan dengan identitas individu, dimana agama sebagai alternatif untuk menjadi identitas baru di era arus globalisasi.¹⁷

Alasan penulis memilih penelitian ini. *Pertama*, upacara adat Nyangku di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis dikemas sedemikian rupa untuk menarik minat pengunjung yang datang dengan disisipinya acara- acara hiburan yang mengesankan, terdapat ornamen –ornamen atau hiasan yang menarik namun tetap menampilkan identitas upacara Nyangku di Desa Panjalu Kecamatan

¹⁴ Aam Masduki, “*Tempat-Tempat Keramat di Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis*,” Patanjala 6 (2014). Hal.5

¹⁵ Padian Ramadani, “*Analisis Potensi Objek Wisata Budaya Situ Lengkong Panjalu*,” *Jurnal Ilmiah Ekmabis* 1, no. 1 (1 Februari 2023): 1–9. Hal. 13

¹⁶ Febriani Rahmi, “*Upacara Adat Tengger di Ambang Komodifikasi: Merawat Tradisi dari Ancaman Desakralisasi*,” *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 02, no. December (2021): 148–56. Hal. 3

¹⁷ Fealy, *Consuming Islam: Commodified Religion and Aspirational Pietism in Contemporary Indonesia*. Hal.16-18

Panjalu Kabupaten Ciamis, panitia juga melakukan upaya promosi agar upacara adat Nyangku lebih dikenal oleh banyak orang sehingga pelaksanaan upacara adat Nyangku di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis berbeda dengan pelaksanaan upacara ditempat lain yang banyak didatangi oleh pengunjung. Dari banyaknya pengunjung tersebut dimanfaatkan dengan beragam aktivitas ekonomi untuk mendapatkan keuntungan, sehingga pengunjung yang datang tidak hanya datang atas motivasi religius tetapi juga non-religius. *Kedua*, tempat – tempat yang berhubungan dengan Nyangku di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis menjadi komoditas wisata budaya maupun religi. Seperti Bumi Alit dan Situ Panjalu yang merupakan tempat pemakaman keturunan Panjalu. Menurut Surat Keputusan Bupati pada tahun 2020 Desa Panjalu ditetapkan tentang penetapan pengembangan wisata desa/kelurahan di Kabupaten Ciamis dengan nomor 12. *Ketiga*, penulis melihat orientasi pelaksanaan upacara Nyangku di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis mengikuti selera pasar yang berorientasi pada kebutuhan materi untuk mendapatkan keuntungan bagi masyarakat Panjalu yang berimplikasi pada pergeseran dari nilai guna upacara adat menjadi arena hiburan dan wisata budaya yang sesuai dengan selera pasar.

Berdasarkan pemaparan di atas, menarik minat penulis untuk melakukan penelitian secara mendalam tentang fenomena upacara adat Nyangku di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis yang mengalami perubahan dengan menggunakan teori komodifikasi dengan judul Komodifikasi Upacara Adat Nyangku di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa permasalahan tersebut, kemudian disusun rumusan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana nilai guna pada upacara adat Nyangku di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis ?
2. Bagaimana nilai pasar pada upacara adat Nyangku di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis?
3. Mengapa terjadi perubahan dari nilai guna ke nilai tukar pada upacara adat Nyangku di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Mendeskripsikan bagaimana nilai guna pada upacara adat Nyangku bagi masyarakat Panjalu.
- 2) Menganalisa bagaimana nilai tukar pada upacara adat Nyangku bagi masyarakat Panjalu.
- 3) Menganalisa penyebab terjadinya perubahan nilai guna ke nilai tukar pada upacara adat Nyangku Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1) Aspek Teoritis

Kajian tentang komodifikasi agama dalam ritual upacara adat Nyangku diharapkan menjadi sumber referensi dan landasan baru sebagai kajian dan khazanah dalam kekayaan pengetahuan tentang warisan budaya lokal.

2) Aspek praktis

Untuk pemerintah, kajian tentang komodifikasi agama dalam ritual upacara adat Nyangku dapat menjadi salahsatu sumber referensi dan pertimbangan dalam menentukan kebijakan pemerintah dalam upaya pelestarian budaya dan wisata budaya ataupun wisata religi agar tidak menghilangkan aspek sakral yang menjadi jati diri budaya lokal. Bagi masyarakat, diharapkan kajian ini menjadi salah satu cara pandang baru dan bahan refleksi untuk masyarakat umum dan bahkan tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat dalam memahami, menempatkan hukum agar tidak menimbulkan perselisihan antara hukum agama dan adat istiadat dalam pelaksanaan upacara adat Nyangku Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis.

E. Kerangka Penelitian

Upacara dan sistem kepercayaan adalah salahsatu unsur dari kebudayaan yang dapat kita temukan di seluruh dunia, lantaran ritual memiliki banyak kegunaanya. Seperti sarana untuk menghubungkan manusia dengan sesuatu yang keramat, sarana merayakan peristiwa penting dalam rentang kehidupan manusia dari semenjak lahir, menikah, memiliki anak dan akhirnya meninggal. Bahkan

upacara juga digunakan sebagai penguatan ikatan sosial dan mengurangi ketegangan di masyarakat¹⁸.

Maka, suatu masyarakat religi pasti melakukan upacara berdasarkan keyakinan dari sistem religi mereka. Mereka percaya upacara tersebut dapat memenuhi kebutuhan dan tujuan hidupnya. Kemudian hal tersebut menjadi acuan norma dan pranata primer yang sulit diubah dalam kehidupan masyarakat yang keberadaannya didukung atas kesadaran yang menyangkut terhadap kehormatan, harga diri dan jati diri masyarakat pendukungnya. Dilakukan secara turun temurun (*habitual action*) dan mengandung nilai-nilai transendental.¹⁹

Salahsatu bentuk kearifan lokal di Indonesia yang masih melekat hingga saat ini adalah praktik upacara yang digelar secara turun temurun dari zaman ke zaman dengan tujuan untuk melestarikan, mempertahankan bahkan memperkenalkan budaya tersebut pada generasi sekarang dan generasi berikutnya.²⁰ Upacara adat Nyangku yang berlokasi di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat. Nyangku di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis merupakan warisan leluhur Panjalu dari Prabu Sanghyang Borosngora yang berjasa menyebarkan agama Islam. Borosngora menggunakan nyangku yang diiringi alat musik gembyung sebagai upaya dakwah Islamnya untuk menarik massa untuk berkumpul. Nyangku hari ini, menjadi prosesi ritual sakral penyucian benda-benda pusaka peninggalan Sanghyang Borosngora, raja-raja Panjalu dan para bupati Panjalu terdahulu dan penerusnya yang tersimpan di Bumi Alit. Tujuannya untuk mengenang jasa leluhur Panjalu terutama perjuangan Prabu Sanghyang Borosngora dalam menyebarkan agama Islam di Panjalu.

Fenomena kebudayaan merupakan suatu fenomena yang bersifat dinamis, akan mengalami perkembangan dan perubahan, yang dipengaruhi oleh berbagai hal baik karena dinamika internal maupun eksternal.

Agenda komodifikasi menjadi salahsatu fenomena yang tidak bisa dihindari. Komodifikasi memiliki pengertian proses perubahan nilai guna suatu barang atau

¹⁸ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: IKAPI, 1971). Hal.1

¹⁹ Marsja-Liisa Swantz, *Ritual and Symbol; in Transational Zaramo Society* (New York: CWK Glerup, Lund, 1970). Hal. 79

²⁰ Muhammad Krisnawan et al., "Ritual Sakral Penyucian Benda Pusaka , Nyangku," *Cinema Tology* 2, no. 1 (2022): 112–21.hal.116

jasa menjadi nilai tukar.²¹. Sebuah tradisi budaya dapat terus bertahan apabila masih memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat dan sesuai dengan selera masyarakat sehingga masyarakat akan senantiasa memelihara dan akan tetap melaksanakannya.

Menurut Chris Baker, komodifikasi adalah sebuah proses yang dapat diberi pengertian sebagai kapitalisme yang menjadikan objek sebagai sebuah komoditas berkesesuaian dengan tujuan utama untuk penjualan di pasaran. Masco menambahkan komodifikasi adalah metode perubahan dari nilai guna menjadi nilai tukar yang dapat menghasilkan.²² Pengertian Marx tentang komodifikasi yang adalah segala sesuatu hal yang diproduksi kemudian diperdagangkan sehingga tidak ada lagi nilai guna dan hanya ada nilai jual, maka komodifikasi adalah proses suatu objek yang diberi nilai ekonomis sesuai permintaan dan menghilangkan nilai –nilai lainnya.

Komodifikasi dalam upacara adat Nyangku di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis dapat kita artikan sebagai komersialisasi agama dengan cara dikemas sedemikian rupa dengan mengubah keimanan, atau simbol-simbol, perilaku, ritus-ritus dalam agama diubah menjadi komoditi yang dapat diperjualkan belikan untuk mendapatkan keuntungan. Greag Fealy menambahkan bahwa agama menjadi peluang sebagai komoditas yang menguntungkan apabila dikaitkan dengan identitas individu, dimana agama sebagai alternatif untuk menjadi identitas baru di era arus globalisasi menggerus identitas suatu bangsa. selain itu, salah satu faktor terjadinya komodifikasi agama adalah pasar umat beragama yang sangat potensial.

Adanya proses komodifikasi pada upacara adat Nyangku di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis, menyebabkan terjadinya perubahan nilai guna ke nilai tukar untuk mendapatkan keuntungan secara ekonomi. Padahal, dari upacara adat Nyangku Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis memiliki kegunaan dan manfaat dalam kehidupan dan kesejahteraan, keselamatan perekat hubungan sosial masyarakat Panjalu. Nilai guna merupakan konsep cabang filsafat aksiologi yang melihat nilai kegunaan bagi kehidupan masyarakat. Dalam hal ini kita akan menganalisa bagaimana kegunaan

²¹ Fatonah Dewi, “Komodifikasi Agama Terhadap Al-Qur’an Sebagai Objek Wisata Religi (Studi Kasus di Bait Al-Qur’an Al-Akbar di Kecamatan Gandus Palembang.” Hal. 22

²² Baker Chris, *Cultural Studies, Teori Dan Praktek (terjemahan)* (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2005). Hal.517

dari upacara adat Nyangku bagi masyarakat Panjalu berdasarkan hasil dari akal budi, kebiasaan, norma dan hukum adat masyarakat Panjalu yang menghasilkan pandangan baik bahwa upacara adat Nyangku memiliki kegunaan dan manfaat dalam kehidupan dan kesejahteraan masyarakat hingga terus-menerus dilaksanakan oleh masyarakat Panjalu yang tak dapat dinilai dengan materi.

Dewasa ini, dalam ekonomi modern, barometer upacara adat Nyangku Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis berdasarkan nilai tukar. Artinya bahwa barometer dari nilai tukar suatu komoditas tergantung dari keseimbangan antara upah, keuntungan dan sewa tanah yang melahirkan harga alamiah dari suatu komoditas. Maka, nilai tukar suatu komoditas adalah sama dengan harga komoditas itu sendiri yang melahirkan keuntungan.

Menurut Adam Smith bahwa setiap masyarakat atau lingkungan terdapat tingkat upah dan keuntungan yang biasa atau rata-rata dalam setiap penggunaan tenaga kerja dan saham yang berbeda. Tingkat ini secara alami diatur, sebagian oleh keadaan umum masyarakat, kekayaan atau kemiskinan mereka, kondisi mereka yang maju, tidak bergerak, atau menurun; dan sebagian lagi karena sifat khusus dari setiap pekerjaan.²³

Harga alamiah merupakan harga yang terbentuk apabila segala hal terjadi dengan sendirinya, artinya masyarakat dapat bertindak bebas dimana saja untuk menghasilkan apa yang diharapkannya dan menukar dengan apa yang disukainya. Adapun aspek yang membentuk harga alamiah diantaranya adalah tingkat pertumbuhan penduduk, tingkat kesejahteraan rakyat, iklim, kemajuan dan kemunduran suatu daerah, tingkah kesejahteraan masyarakat, tingkat kemiskinan masyarakat dan pendapatan masyarakat. Semua ini bermula dari sumber daya alam yang ada seperti tanah, modal dan tenaga kerja dalam memproduksi komoditas itu sendiri. Harga alamiah dianggap adil karena sebagai bentuk kompensasi dari biaya produksi yang berkenaan dengan keuntungan.

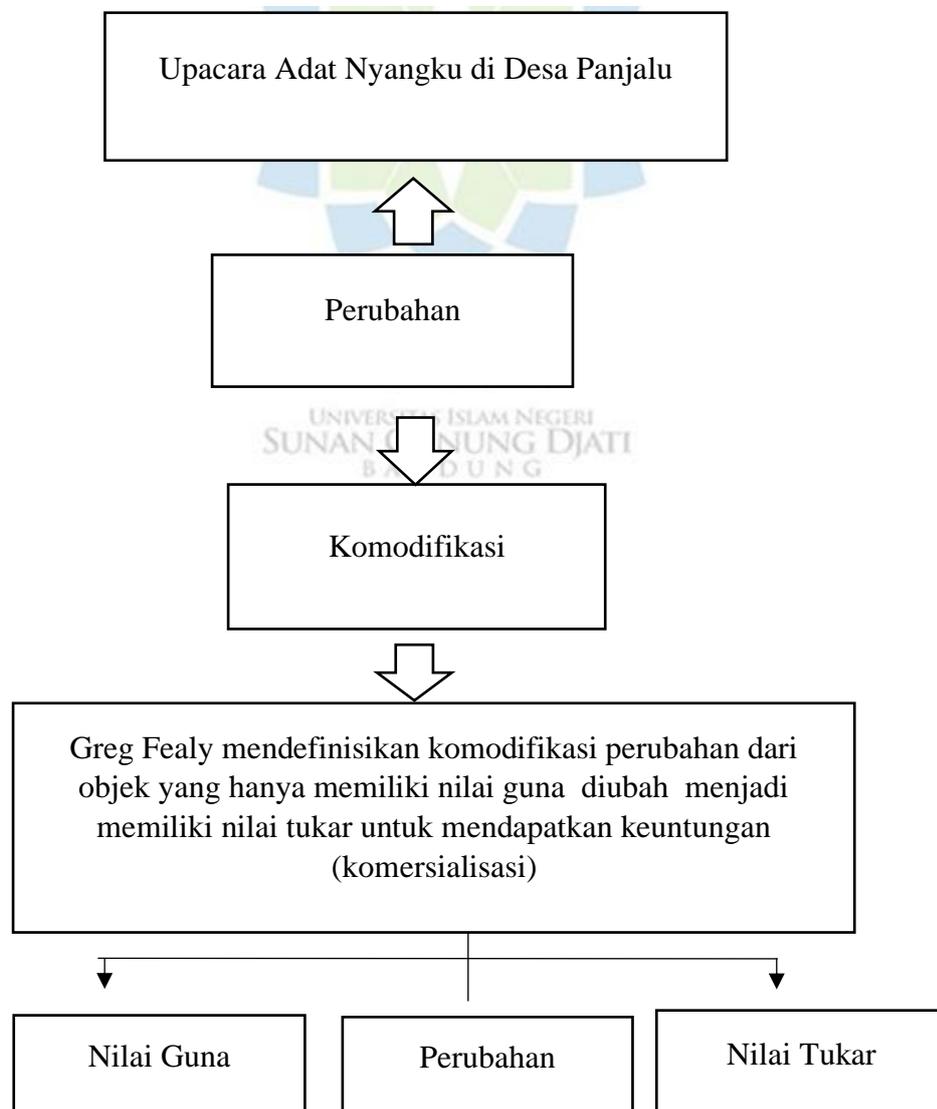
Adapun tahapan yang dilakukan dalam penelitian lapangan ini. *Pertama*, peneliti harus memasuki setting sosial dan mendalami masyarakat Panjalu secara intim dengan cara peneliti ikut berpartisipasi dalam kegiatan harian masyarakat

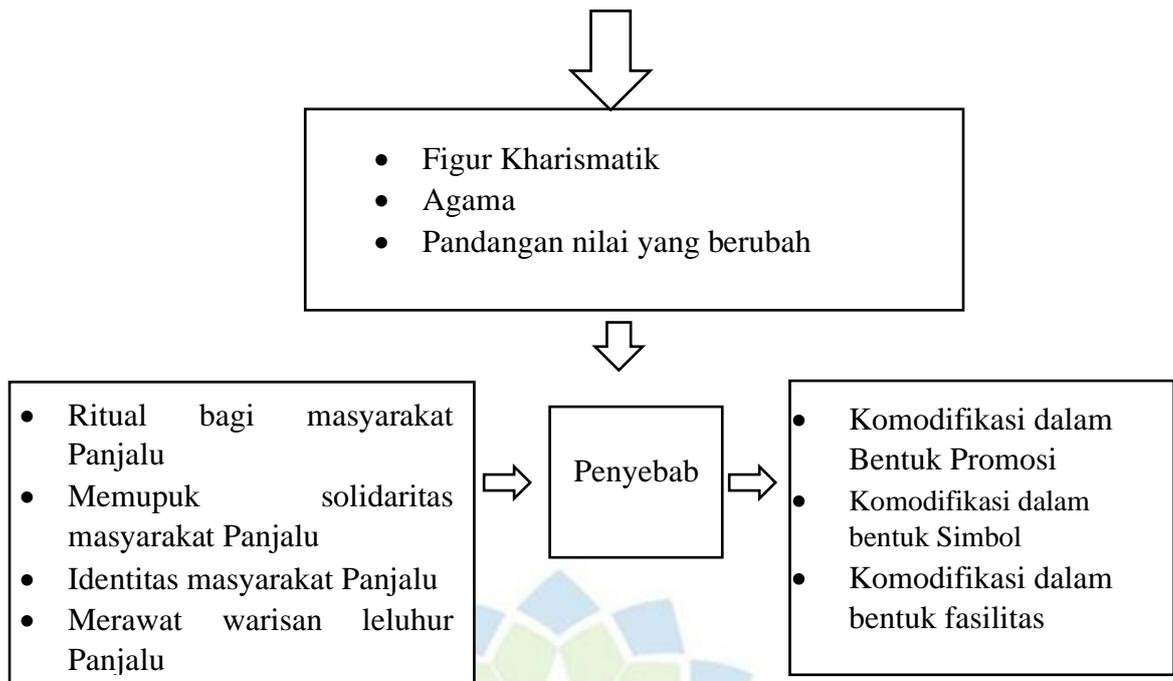
²³ Adam Smith, *An Inquiry Into The Nature And Causes Of The Wealth Of Nations. The Electric Book* (London: Cambridge Drive, 1998). Hal. 108

Panjalu, mengembangkan dan menjalin relasi dengan masyarakat setempat. Sementara dalam melakukan pengamatan menggunakan observasi partisipasi. *Kedua*, peneliti mencatat dan menuliskan dari hasil memasuki setting sosial masyarakat Panjalu dan pengamatan masyarakat Panjalu. Jadi dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan dua aktivitas yang perlu diperhatikan, yaitu memperoleh pengalaman dengan berpartisipasi, dan kegiatan pencatatan segala pengalaman yang diperoleh penulis.

Penggalian mendalam fenomena yang tampak agar lebih bermakna penulis melakukan wawancara mendalam kepada informan yang dapat memberikan informasi mengenai permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Selain itu dalam penelitian dilakukan upaya triangulasi informasi yang didapat oleh peneliti.

Gambar 1. 1Kerangka Penelitian





Kajian tentang ritual upacara adat Nyangku telah dilakukan oleh sejumlah peneliti sebelumnya. Tetapi kajian tentang komodifikasi pada upacara adat Nyangku dengan menggunakan pendekatan sosiologi agama belum ada yang melakukan.

Berdasarkan hasil pengkajian dan penelusuran penulis, ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan komodifikasi pada aktivitas upacara adat.

Pertama, pada tradisi upacara adat Tengger di kawasan wisata Taman Nasional Bromo Tengger Semeru Jawa Timur yang ditulis oleh Rahmi Febriani dan Edi Dwiriyanto pada tahun 2021 jurnalnya yang berjudul *Upacara Adat Tengger di Ambang Komodifikasi: Merawat Tradisi dari Ancaman Desakralisasi*. Mereka menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan antropologi. Data diperoleh dengan peneliti turun langsung ke lapangan dan melakukan wawancara tidak struktur dan terbuka dengan beberapa informan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam penelitiannya diungkapkan bahwa seiring dengan perkembangan zaman, proses komodifikasi pada tradisi upacara adat tidak bisa dihindari termasuk pada upacara adat Tengger, meskipun ancaman yang akan dihadapi adalah profanisasi tradisi sakral akibat dari adanya komodifikasi yang dilakukan oleh aktor pariwisata, maka dari itu upaya optimal yang bisa dilakukan agar tetap beriringan antara kebutuhan komodifikasi dan menjaga sakralitas tradisi adalah dengan tetap

memisahkan sesuatu yang sakral dengan profan dengan saling koordinasi dan sinergi antara pemangku pariwisata dan pemangku adat agar kedua hal tersebut tetap berjalan beriringan.²⁴

Kedua, jurnal penelitian yang dilakukan oleh Elin Marlina dkk pada tahun 2021 di Kabupaten Wonosobo dan Banjarnegara tepatnya di Dieng Kulon dan Dieng Wetan dengan judul *Komodifikasi Ritual Cukur Rambut Gembel : dari Sakral ke Profan*. Tujuan dari penelitiannya adalah untuk mengetahui terjadinya pergeseran dalam pelaksanaan ritual cukur gembel yang biasanya dilakukan oleh masyarakat menjadi oleh pengelola wisata Dieng Culture Festival (DCF). Elin Marlina dkk, menggunakan metode penelitian kualitatif etnografi dengan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi. Dalam hasil penelitiannya disimpulkan bahwa pelaksanaan ritual cukur rambut gembel yang dilaksanakan oleh pengelola DCF tidak ada yang berubah, namun tujuan pelaksanaan ritual cukur rambut berdasarkan tujuan komodifikasi ditandai dengan adanya penundaan waktu pelaksanaan karena harus dilakukan secara massal sebagai agenda pariwisata Dieng. Disatu sisi hal tersebut dilakukan sebagai upaya melestarikan ritual cukur rambut gembel agar terus makin banyak peminatnya, namun di sisi lain dapat mengakibatkan mudarnya kesakralan ritual cukur rambut gembel.²⁵

Ketiga, jurnal yang berjudul *Tabot, Sakralitas dalam Komodifikasi Pariwisata* yang ditulis oleh Dwi Aji Budiman. Ia menggunakan metode deskripsi analisis. Peneliti mengemukakan bahwa pelaksanaan ritual Tabot disertai dengan festival menandai adanya transfer budaya populer di tengah masyarakat. Hal tersebut menjadi salahsatu agenda pembinaan dan pengembangan budaya oleh pemerintah yang mampu mempromosikan daerah dan mendongkrak ekonomi daerah dengan tidak melupakan ciri dan identitas ritual Tabot²⁶.

Keempat, tesis tahun 2017 yang ditulis oleh Busro yang berjudul *Kesenian Tradisional Sintren di Cirebon (Studi tentang pergesaran Fungsi dari Pertunjukan*

²⁴ Febriani dan Riyanto, "Upacara Adat Tengger di Ambang Komodifikasi: Merawat Tradisi dari Ancaman Desakralisasi."

²⁵ Elin Marlina et al., "Komodifikasi Ritual Cukur Rambut Gembel: dari Sakral ke Profan," *SOLIDARITY* 10 (2021): 1–9, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarit>.

²⁶ Dwi Aji Budiman, "Tabot, Sakralitas Dalam Komodifikasi Pariwisata," *Jurnal Kaganga* 3, no. 2 (Oktober 2019): 1–10.

sakral ke Seni Pertunjukan Profan), ia menggunakan metode penelitian kualitatif dengan hasil penelitian bahwa telah terjadi pergeseran dalam pelaksanaan kesenian sintren, pergeseran tersebut terjadi lantaran perubahan zaman yang membuatnya harus berubah agar tidak dilupakan. Sintren kemudian dikemas menjadi seni pertunjukan yang menarik dengan menjadikannya wisata budaya di kalangan masyarakat modern yang menjadikannya sebagai komodifikasi budaya.²⁷

Kelima, jurnal yang berjudul *Dari Sakral ke Profan: Globalisasi dan Komodifikasi dalam Dunia Spiritual dengan Ilustrasi Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Babussalam (TNKB)* yang ditulis oleh Muzakir.. Globalisasi menjadi dua mata pisau antara menguntungkan atau justru mencelakakan tergantung ke arah mana pisau tersebut digunakan. Salahsatu contoh globalisasi menjadi ke arah negatif seperti penelitian yang dilakukan oleh Muzakir dalam. Ia menggunakan teori globalisasi dan komodifikasi untuk menganalisa bagaimana terjadinya pergeseran yang terjadi pada institusi spiritual. Menurut Muzakir Globalisasi telah mengubah orientasi spiritual menjadi orientasi material sehingga terjadi pergeseran dari sesuatu yang sakral menjadi profan yang menekan institusi spiritual seperti TNKB agar tetap bertahan. Komodifikasi telah terjadi pada semua aktivitas spiritual TNKB sehingga dibutuhkan penguatan identitas agar hakikat dari TNKB tidak tergerus oleh zaman.²⁸

Berdasarkan telaah di atas, maka kemungkinan proses komodifikasi pada upacara adat Nyangku di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis juga akan terjadi, sehingga akan menggeser kesakralan pada upacara adat Nyangku di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis menjadi agar laku “dipasaran”. Dengan harapan semakin banyak masyarakat berkunjung untuk berwisata menikmati pertunjukan ritual upacara adat Nyangku di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis.

²⁷ Busro, “Kesenian Tradisional Sintren di Cirebon (Studi tentang pergeseran Fungsi dari Pertunjukan sakral ke Seni Pertunjukan Profan)” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017).

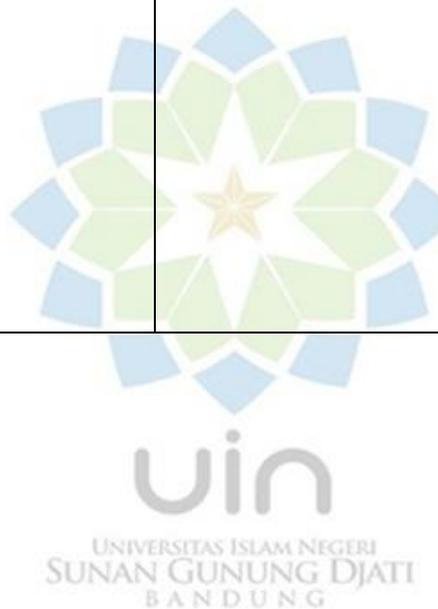
²⁸ Muzakir, “*Dari Sakral ke Profan: Globalisasi Dan Komodifikasi dalam Dunia Spritual dengan Ilustrasi Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Babussalam (TNKB)*.”

Tabel 1. 1 Perbedaan dan Persamaan antara Penelitian Terdahulu dan Penelitian yang akan di Kaji

Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
<p><i>Upacara Adat Tengger di Ambang Komodifikasi: Merawat Tradisi dari Ancaman Desakralisasi</i> Rahmi Febriani dan Edi Dwi Riyanto</p>	Jurnal (2021)	Kesamaan pembahasan terkait komodifikasi pada tradisi upacara adat dan penggunaan metode penelitian kualitatif	Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, sehingga subjek penelitian berbeda dengan penelitian ini kemudian dalam penelitian ini tidak menggambarkan bagaimana komodifikasi terjadi pada upacara adat Tengger, pendekatan yang digunakan pendekatan antropologi, sedangkan penulis menggunakan pendekatan sosiologi agama
<p><i>Komodifikasi Ritual Cukur Rambut Gembel : dari Sakral ke Profan</i> Elin Marlina dkk</p>	Jurnal (2021)	Pembahasan tentang komodifikasi sehingga terjadinya pergeseran kesakralan tradisi budaya ke arah profan. Metode penelitian	Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, sehingga subjek penelitian berbeda dengan penelitian ini kemudian dalam penelitian ini tidak membahas langkah-langkah strategi yang

		menggunakan metode kualitatif etnografi	harus dilakukan dalam mempertahankan kesakral tradisi upacara adat ditengah ancaman komodifikasi, pada penelitian ini penulis membahas tentang penyebab perubahan yang terjadi pada upacara adat Nyangku.
<i>Tabot, Sakralitas dalam Komodifikasi pariwisata</i> Dwi Aji Budiman	Jurnal (2019)	Pembahasan tentang komodifikasi sehingga terjadinya pergeseran kesakralan tradisi budaya ke arah profan.	Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, sehingga subjek penelitian berbeda dengan penelitian ini kemudian dalam penelitian ini tidak membahas langkah-langkah strategi yang harus dilakukan dalam mempertahankan kesakral tradisi upacara adat ditengah ancama komodifikasi, melainkan membahas penyebab terjadinya komodifikasi

<p><i>Kesenian Tradisional Sintren di Cirebon (Studi tentang pergeseran Fungsi dari Pertunjukan sakral ke Seni Pertunjukan Profan</i> Busro</p>	<p>Tesis (2017)</p>	<p>Membahas tentang penyebab perubahan atau pergeseran pada suatu tradisi</p>	<p>Dalam penelitian ini tidak dibahas tentang komodifikasi, yang dibahas adalah perubahan yang terjadi menggunakan teori perubahan sosial yang terjadi pada tradisi Sintren Cirebon. Sedangkan dalam penelitian ini membahas terkait penyebab perubahan atau penyebab komodifikasi pada upacara Adat Nyangku</p>
---	---------------------	---	--



<p><i>Dari Sakral ke Profan: Komodifikasi dalam Dunia Spiritual dengan Ilustrasi Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Babussalam (TNKB) Muzakkir</i></p>	<p>Jurnal (2015)</p>	<p>Kesamaanya terletak pada pembahasan komodifikasi</p>	<p>Perbedaanya terletak pada lokasi dan subjek penelitian, pada penelitian ini membahas tentang institusi spiritual Tarekat sedangkan yang akan dibahas adalah tradisi budaya upacara adat, kemudian teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori komodifikasi dan globalisasi sedangkan dalam penelitian komodifikasi dan penyebab terjadinya komodifikasi</p>
---	----------------------	---	---

